

## Penerapan Alur Berpikir ‘Fadri’ Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Citra Alam Yogyakarta

Fadya Dwi Kundryanti<sup>1</sup>, Maria Margaretha<sup>2</sup>, Ikhsanty Novita<sup>3</sup>, Mita Aryana<sup>4</sup>, Melynda Saputri<sup>5</sup>, Taufik Muhtarom<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas PGRI Yogyakarta

E-mail: fadyadwi12@gmail.com<sup>1</sup>, mariamargaretha290704@gmail.com<sup>2</sup>,

ikhsanty1929@gmail.com<sup>3</sup>, mithaaryana58@gmail.com<sup>4</sup>, melyndasaputri75@gmail.com<sup>5</sup>,

taufikmuhtarom@upy.ac.id<sup>6</sup>

### Article History:

Received: 17 Januari 2025

Revised: 28 Januari 2025

Accepted: 31 Januari 2025

**Keywords:** Alur Berfikir FADRI, Pembelajaran, Sekolah Alam, Pemecahan Masalah, Keterlibatan Siswa

**Abstract:** Alur berpikir merujuk pada proses sistematis yang melibatkan pengamatan, analisis, sintesis, dan refleksi dalam memahami suatu konsep atau menyelesaikan masalah. Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam lingkungan sekolah alam, yang pada dasarnya menekankan pada pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman langsung. Pendidikan yang berbasis pada pengalaman langsung dan pemecahan masalah kini semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah – sekolah alam. Dalam implementasinya belum semua kegiatan pembelajaran di sekolah alam dirancang untuk secara optimal mengembangkan alur berpikir siswa. Banyak pembelajaran masih berfokus pada aspek aktivitas fisik tanpa penguatan proses berpikir yang mendalam. Padahal, penerapan alur berpikir yang terstruktur dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih bermakna, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, dan melatih kemandirian belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui proses alur berpikir FADRI dalam kegiatan pembelajaran di sekolah citra alam yogyakarta. Penelitian ini merupakan hasil penelitian kualitatif yang berfokus pada metode studi literatur (literatur review). Hasil penelitian ini adalah penerapan alur berpikir FADRI dalam kegiatan pembelajaran di sekolah citra alam yogyakarta yang mana alur berpikir FADRI (Find Out, Analyze, Design Decide, Realize, Inspire) digunakan dalam proses pengembangan dan juga pemecahan masalah, alur berpikir FADRI dapat membantu peserta didik untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan mencari jalan keluarnya sendiri.

### PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 menuntut setiap individu mampu berpikir kreatif guna menghasilkan ide atau gagasan baru dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari (Haryanti & Saputra, 2019).

Salah satu pendekatan yang dapat mendukung hal ini adalah penerapan alur berpikir dalam kegiatan pembelajaran. Alur berpikir merujuk pada proses sistematis yang melibatkan pengamatan, analisis, sintesis, dan refleksi dalam memahami suatu konsep atau menyelesaikan masalah. Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam lingkungan sekolah alam, yang pada dasarnya menekankan pada pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman langsung.

Pendidikan yang berbasis pada pengalaman langsung dan pemecahan masalah kini semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah – sekolah alam. Sekolah alam sebagai salah satu model pendidikan alternatif memiliki keunikan dalam pendekatan pembelajarannya. Pembelajaran di sekolah alam umumnya dilakukan di luar ruang kelas dengan memanfaatkan alam sebagai laboratorium hidup. kurikulum sekolah alam akan melahirkan generasi yang mempunyai rasa cinta tanah air yang luar biasa, sehingga mereka mampu bekerja semaksimal mungkin untuk benar-benar berupaya melestarikan kekayaan sumber daya alam Indonesia dan berbagai kemungkinan yang dimilikinya (M. P. Safar, 2016). Hal ini memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan alur berpikir dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti eksplorasi lingkungan, eksperimen ilmiah, hingga kegiatan berbasis proyek. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar memahami teori, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Dalam implementasinya belum semua kegiatan pembelajaran di sekolah alam dirancang untuk secara optimal mengembangkan alur berpikir siswa. Banyak pembelajaran masih berfokus pada aspek aktivitas fisik tanpa penguatan proses berpikir yang mendalam. (Schunk, 2012) padahal, penerapan alur berpikir yang terstruktur dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih bermakna, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, dan melatih kemandirian belajar. Keterampilan mengambil keputusan, merupakan bagian dari kehidupan sehari - hari manusia

serta merupakan hasil kognitif dari proses memilih berbagai alternatif, sehingga ditemukan pilihan terbaik (Siagian et al., 2022). Oleh karena itu, penerapan alur berpikir dalam kegiatan pembelajaran di sekolah alam menjadi penting untuk dikaji dan diterapkan secara strategis. Dengan demikian, pembelajaran dapat menjadi lebih holistik, tidak hanya melibatkan tubuh dalam aktivitas tetapi juga mengasah pikiran dalam proses belajar.

Sekolah Citra Alam Yogyakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan yang membawa konsep pembelajaran berbasis alam, terus berupaya dalam mengembangkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah alur berpikir FADRI (Find Out, Analyze, Design, Decide, Realize, Inspire), yang mengajak siswa untuk terlibat secara langsung dalam setiap tahap proses pembelajaran dengan cara yang lebih kreatif dan praktis (M. Safar, 2021).

Alur berfikir FADRI memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga untuk menemukan masalah, menganalisis penyebabnya, merancang solusi, memutuskan solusi yang tepat, kemudian akhirnya mewujudkannya dalam bentuk yang nyata. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta membangun karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan dan sosial. kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk berpikir secara mendalam dan kritis tentang apa yang mereka pelajari (Pusparini et al., 2018). Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, dan juga memahami bahwa pembelajaran bukan hanya membahas teori saja, tetapi juga penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah Citra Alam Yogyakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan dengan visi dan misi yang mengedepankan nilai-nilai keberlanjutan dan kepedulian sosial, melihat penerapan alur

---

berpikir FADRI sebagai salah satu inovasi yang dapat mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan alur berpikir FADRI dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Citra Alam Yogyakarta untuk melihat dampaknya terhadap perkembangan keterlibatan, kreativitas, dan karakter siswa.

Penerapan alur berpikir dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Citra Alam merupakan pendekatan yang strategis untuk menciptakan proses belajar yang bermakna, kontekstual, dan holistik. Dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar, alur berpikir membantu siswa mengintegrasikan aktivitas fisik dengan proses berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Roesler, (Roesler, 2022) memberikan pandangan multi-dimensi yang kaya tentang proses pemecahan masalah kolaboratif termasuk pembelajaran keterampilan pemecahan masalah kolaboratif melalui partisipasi. Siswa belajar untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, mempertimbangkan berbagai solusi, dan memilih yang terbaik berdasarkan analisis mereka. Di sekolah dasar, ini bisa diajarkan melalui permainan peran, studi kasus sederhana, atau proyek-proyek kolaboratif yang mendorong pemikiran kritis.

Kesuksesan implementasi ini sangat bergantung pada perencanaan yang matang, fasilitasi yang efektif oleh guru, serta dukungan dari komunitas sekolah. Dengan demikian, Sekolah Citra Alam dapat menjadi model pembelajaran yang tidak hanya menanamkan pengetahuan tetapi juga melatih keterampilan berpikir abad ke-21, menjadikan siswa lebih adaptif, kolaboratif, dan inspiratif dalam menghadapi tantangan masa depan.

## **LANDASAN TEORI**

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan mengalami transformasi signifikan yang membawa berbagai peluang dan tantangan baru. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara kita mengakses, mengolah, dan mendistribusikan informasi, termasuk dalam bidang pendidikan (Huraerah dkk., 2024). Konsep pendidikan tidak hanya diartikan sebagai pengajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup segala aspek pembentukan karakter, peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang membentuk manusia menjadi individu yang lebih baik.

FADRI (Find out, Analyze, Design Decide, Realize, Inspire) di Sekolah Citra Alam Yogyakarta, merupakan proses mengembangkan dan memecahkan masalah yang terjadi didalam lingkup pendidikan. Tahap awal yang mana siswa – siswi diajak untuk mengidentifikasi masalah maupun kebutuhan yang sebelumnya sudah mereka temui di lingkungan sekitar, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Anak menjadi terlatih untuk menyelesaikan masalah sebagai tantangan yang menarik untuk dicari jalan keluarnya, tetapi diharapkan mereka tetap menikmati setiap proses belajarnya (Nasution, 2021).

Sekolah alam sudah sejak lama dicetuskan beberapa tahun yang lalu namun sangat sedikit diaplikasikan sekolah terutama sekolah-sekolah yang berada di kota metropolitan. Istilah sekolah berkonsep alam hanya terkotak pada eksplorasi alam dan keterbatasan media belajar. Hakekat pendidikan sebenarnya sekolah alam masuk dalam bagian integral yang tidak terpisahkan dari orang tua, guru, dan peserta didik. Namun persoalan muncul mengenai bagaimana mengembalikan definisi sekolah alam itu. Sekolah alam merupakan pengembangan kurikulum yang dimana peserta didik dapat bebas bereksplorasi seluas-luasnya terhadap lingkungan di sekitarnya menggunakan seluruh panca inderanya. memerlukan penyesuaian terus-menerus dalam kurikulum, pelatihan pendidik, dan sumber daya pendukung (Yusuf, 2018).

Proses pembelajaran harus dimulai dari siswa itu sendiri, yang menganggap pembelajaran sebagai bagian dari diri mereka sepanjang hidup mereka. Jenis transfer nilai ini dapat tercipta jika

---

guru berperan sebagai pembimbing dan siswa berperan sebagai pencipta. Konsep ini dapat tersampaikan jika guru memiliki model pengajaran yang alamiah di sekolah. Sekolah alam ini dimaksudkan agar guru berperan mengajak siswa untuk mengeksplorasi lingkungan yang ada, sehingga anak-anak dapat terpapar langsung dengan berbagai persoalan. Jadi ketika dihadapkan pada permasalahan yang dialami siswa, hal ini akan mendorong mereka untuk terus bereksplorasi dan mencari solusi dari permasalahan tersebut. Inilah makna model di mana siswa menciptakan sendiri model pembelajarannya.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan hasil penelitian kualitatif yang berfokus pada metode studi literatur (literatur review). Studi literatur merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mencari referensi berdasarkan landasan teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang dibahas. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari buku maupun jurnal lainnya. Penelitian kepustakaan tidak hanya kegiatan membaca dan mencatat data-data yang telah dikumpulkan, tetapi lebih dari itu, peneliti harus mampu mengolah data yang telah terkumpul dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan (Hasyim et al., 2018).

Penulis menggunakan teknik studi literatur sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini, dengan melakukan pencarian artikel dari berbagai sumber, termasuk Google Scholar sebagai platform utama. Google Scholar dipilih karena menyediakan akses luas ke artikel akademik, jurnal, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang isu yang dibahas, dengan tetap memperhatikan validitas dan kredibilitas sumber yang digunakan.

Terdapat 28 jurnal nasional berdasarkan hasil pengumpulan data yang berasal dari Google Scholar selama periode 2004 hingga tahun 2024. Terdapat 28 jurnal nasional yang terindeks Sinta seputar Sekolah Alam. Data yang diperoleh diolah menggunakan Microsoft Excel 2021.

**Tabel 1. Data Publikasi Jurnal Seputar Sekolah Alam Berdasarkan Tahun**

Tahun	Jumlah Publikasi	Tahun	Jumlah Publikasi
2004	1	2017	1
2006	1	2018	1
2008	1	2019	3
2011	1	2020	1
2013	1	2021	3
2014	2	2022	4
2015	2	2023	3
2016	1	2024	1

Sumber: Data diolah, Microsoft Excel 2021

Informasi yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori dan tahun tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini membantu penulis dalam merumuskan hubungan antara konsep-konsep yang ditemukan, sehingga dapat memberikan

gambaran yang lebih jelas mengenai topik yang sedang diteliti. Selain itu, analisis ini juga memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi perspektif yang beragam dan mengintegrasikan pandangan tersebut ke dalam kerangka teori yang komprehensif.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dilakukan melalui proses yang sistematis dan mendalam terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Data yang terkumpul, seperti artikel ilmiah, buku, dan laporan penelitian, dianalisis menggunakan teknik pengkodean tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, atau kategori yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini melibatkan langkah-langkah seperti membaca secara teliti setiap dokumen, menyoroti informasi penting, dan mengorganisasikannya berdasarkan tema yang telah ditentukan. Hasil analisis kemudian diintegrasikan untuk menemukan hubungan antara konsep atau teori yang dibahas dalam literatur. Pendekatan ini bertujuan untuk menyusun sintesis yang komprehensif, menggali perspektif yang beragam, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang dapat menjadi kontribusi signifikan dalam topik yang dikaji.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A) Pengertian FADRI (*Find out, Analyze, Design Decide, Realize, Inspire*) di Sekolah Citra Alam Yogyakarta**

Menurut (Setiyadi, 2020) Pemecahan masalah merupakan inti dari suatu jenjang pendidikan, yang melibatkan proses berpikir yang optimal. Guna menerapkan strategi pemecahan masalah secara efektif dan efisien, sebagai seorang guru harus mempertimbangkan dengan sangat cermat mengenai beberapa aspek seperti aspek perencanaan, proses pembelajaran, penilaian, dan juga dalam pemilihan media ataupun alat pembelajaran yang tepat. FADRI merupakan sebuah alur berfikir yang digunakan di Sekolah Citra Alam Yogyakarta, yang mana alur berfikir FADRI (*Find Out, Analyze, Design Decide, Realize, Inspire*) digunakan dalam proses pengembangan dan juga pemecahan masalah, adapun penjelasan dari FADRI yaitu sebagai berikut :

#### **1. *Find Out* (Temuan Masalah)**

Di Sekolah Citra Alam Yogyakarta untuk anak SD merupakan tahap awal yang mana siswa – siswi diajak untuk mengidentifikasi masalah maupun kebutuhan yang sebelumnya sudah mereka temui di lingkungan sekitar, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Pada tahap ini biasanya seorang guru membuat kegiatan terasa lebih menyenangkan dan terlihat sederhana agar nantinya mereka dapat memahami atas sesuatu yang sudah disampaikan seorang guru. Adapun cara yang bisa digunakan oleh seorang guru dalam mengajak siswa menemukan masalah, yaitu dengan mengajak siswa – siswi untuk memperhatikan sekelilingnya.

Contohnya apakah yang membuat seorang anak tersebut merasa kesulitan dalam memahami kegiatan belajar mengajar di kelas, kemudian apa yang menjadi faktor mereka tidak nyaman ketika berada di suatu tempat di lingkungan sekolahnya. Misalnya salah satu siswa merasa tidak fokus di kelas sebab teman – temannya yang lain sibuk sendiri sehingga menghasilkan kelas yang tidak kondusif. Mengapa proses ini sangat penting untuk diterapkan kepada siswa, karena dari temuan masalah tersebut, siswa – siswi belajar untuk kondusif di kelas sehingga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mudah untuk di pahami. Dengan adanya alur berfikir *Find Out* ini, anak – anak menjadi terlatih untuk menyelesaikan masalah sebagai tantangan yang menarik untuk dicari jalan keluarnya, tetapi diharapkan mereka tetap menikmati setiap proses belajarnya (Nasution, 2021).

#### **2. *Analyze* (Analisis)**

*Analyze* (analisis) merupakan proses mempelajari sesuatu secara mendalam guna

memahami bagaimana sesuatu dapat terjadi, mengapa terjadi, dan apa dampak yang ditimbulkan (Juliyanto et al., 2013). Pada tahap analisis ini, seorang guru mengajak siswa untuk memecahkan masalah ataupun situasi menjadi bagian – bagian yang lebih mudah untuk dipahami. Tujuan adanya analisis ini adalah untuk mengetahui penyebab dari masalah dan mencari jalan penyelesaiannya. Mengapa tahap ini penting, karena tahap analisis dapat membantu siswa dalam berpikir kritis, memahami masalah secara lebih jelas, dan menemukan solusi terbaik.

### 3. *Design Decide* (Mendesain Solusi)

Menurut (Hartono et al., 2022) “Design” sendiri memiliki arti yaitu mencari ide kreatif untuk memecahkan suatu permasalahan. “Decide” artinya memilih ide mana yang paling tepat untuk dilakukan. Pemilihan ide harus yang paling mudah dan terkesan bermanfaat bagi orang lain. Design Decide (Mendesain Masalah) di Sekolah Alam Yogyakarta merupakan tahap di mana mereka di ajak untuk merancang suatu ide atau solusi dari permasalahan yang telah mereka pahami, setelah itu siswa dapat memutuskan langkah terbaik yang akan dilakukan. Pada tahap ini buatlah suasana terasa kreatif, sederhana dan melibatkan siswa secara langsung agar kegiatannya lebih menyenangkan serta mudah dipahami. Tahap analisis ini penting untuk membantu siswa – siswi berpikir kreatif, kerja sama dan mampu mengambil keputusan terbaiknya. Selain itu anak – anak juga mempelajari bahwa semua masalah dapat diselesaikan dengan cara yang menyenangkan.

### 4. *Realize* (Mewujudkan)

Realize memiliki arti mewujudkan atau melakukan suatu rencana yang sudah dibuat. Siswa bukan hanya berbicara atau menggambarkan rencananya saja, melainkan mereka dituntut untuk terjun langsung dan mencoba melakukannya. Pada tahap ini siswa di Sekolah Citra Alam Yogyakarta mulai melaksanakan ide maupun rencana yang telah mereka buat sebelumnya. Siswa – siswi diajak untuk bekerja sama, mempraktekkan apa yang sudah dirancang, serta melihat hasil akhir dari usaha yang telah mereka lakukan. Tahap mewujudkan ini biasanya dilakukan secara langsung dan secara interaktif agar mereka merasa senang dan turut terlibat aktif dalam prosesnya. Dengan harapan dapat membantu siswa dalam menemukan ide yang bagus serta mampu diwujudkan dengan tindakan. Yang mana siswa diajak untuk belajar bertanggung jawab dan juga nantinya mereka dapat merasakan kepuasan tersendiri atas hasil kerja mereka sendiri (Febriyanti & Irawan, 2017).

### 5. *Inspire* (Memberikan Inspirasi)

Inspire (memberikan inspirasi) merupakan tahap bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan juga memberikan semangat kepada orang lain setelah melihat hasil kerja mereka. Pada tahap ini diharapkan siswa dapat belajar untuk mengajak orang lain ikut serta ataupun dapat terinspirasi dari apa yang sudah dilakukan. Pada tahap ini yang dilakukan oleh seorang siswa biasanya berbagi cerita, memberikan contoh, dan juga mengajak orang lain. Dengan harapan tahap inspire ini dapat mengajarkan siswa – siswi untuk berbagi kebaikan, memotivasi orang lain serta merasa bangga atas apa yang telah dicapai (Lintang & Reiza, 2021).

## **B) Tujuan FADRI (*Find out, Analyze, Design Decide, Realize, Inspire*)**

### 1. *Find Out* (Temuan Masalah)

Pemecah masalah merupakan proses penerapan yang telah diperoleh siswa sebelumnya ke dalam situasi yang baru. Pemecahan masalah adalah bagian dari ketrampilan atau kecakapan intelektual yang dinilai sebagai hasil belajar yang penting dan signifikan dalam proses Pendidikan (Fatimah, 2023). Pemecah masalah juga merupakan aktivitas yang sangat penting dalam kurikulum sekolah alam, karena tujuan belajar yang ingin dicapai dalam pemecah masalah berkaitan dengan kehidupan sehari - hari. Salah satu fokus utama pendidikan di

---

sekolah alam adalah melatih siswa untuk menjadi pemecah masalah yang handal. Dengan sering dihadapkan pada berbagai masalah dan dituntut untuk mencari solusinya, siswa secara bertahap akan terbiasa dengan proses pemecahan masalah. Keterampilan ini sangat penting karena akan membantu siswa mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi, baik di lingkungan belajar maupun di kehidupan nyata.

2. *Analyze* (Analisis)

Pendekatan analisis, sebagai salah satu pilar pembelajaran di sekolah alam, memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk individu yang utuh dan siap menghadapi masa depan. Ketika siswa diajak untuk menganalisis berbagai fenomena, baik itu alam maupun sosial, mereka secara tidak langsung dilatih untuk membangun fondasi Pembelajaran yang Kuat, Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, Membentuk Karakter, dan Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu. Dengan menerapkan *analyze* sekolah bertujuan untuk mencetak generasi muda yang cerdas, kreatif, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

3. *Design Decide* (Mendesain Solusi)

Tujuan dari mengajak siswa untuk *Design Decide* solusi di Sekolah Citra Alam adalah untuk membekali mereka dengan keterampilan yang relevan dengan abad ke-21. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pembelajar aktif yang mampu menciptakan perubahan positif di lingkungan sekitar. Selain itu siswa dapat menerapkan *ognitive strategy* (strategi kognitif) meliputi berusaha untuk menentukan ide utama dalam test tersebut, bertanya pada diri sendiri tentang keterkaitan pertanyaan test dengan pengetahuan yang dimiliki, berpikir tentang maksud dari pertanyaan test sebelum memulai untuk menyelesaikan, menggunakan beberapa teknik atau strategi berpikir sesuai dengan pertanyaan test, memilih dan mengelompokkan informasi yang relevan untuk menyelesaikan pertanyaan test (Mawaddah et al., 2019)

4. *Realyze* (Mewujudkan)

Setiap kegiatan yang melibatkan proses pembuatan sesuatu di Sekolah Citra Alam memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar menghasilkan produk akhir. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk membantu siswa tumbuh menjadi individu yang holistik, memiliki keterampilan yang relevan, dan siap menghadapi tantangan di masa depan (Mama, 2023).

5. *Inspire* (Memberikan Inspirasi)

Memberikan inspirasi merupakan salah satu kunci dalam proses pembelajaran di Sekolah Citra Alam. Guru sebagai pemberi inspirasi belajar, harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, ide-ide baru (Jabar & Ismail, 2024). Guru harus mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, optimalisasi dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (*student centered activities*), agar dapat memberikan inspirasi, membangkitkan nafsu, gairah dan semangat belajar.

**C) *Manfaat FADRI (Find out, Analyze, Design Decide, Realize, Inspire)***

Dengan Find out dapat bermanfaat untuk peserta didik agar dapat mencari atau mendeteksi kekurangan kesalahan atau kelemahan dirinya sendiri sehingga peserta didik dapat mengevaluasi kekurangan dirinya sendiri. Peserta didik dapat mengetahui masalah atau yang menjadi permasalahan dari dirinya sendirinya. Dengan find out peserta didik bukan hanya akan menerima solusi tetapi peserta didik akan menggali alternatif solusi untuk memecahkan masalahnya sendiri. (Dweck, 2006) menjelaskan bagaimana pola pikir yang berfokus pada pertumbuhan dan eksplorasi memungkinkan individu untuk lebih baik dalam menghadapi

tantangan dan mengatasi masalah.

Dalam berpikir *find out* peserta didik juga akan dibiasakan dengan kegiatan riset atau pencarian data dan juga menganalisa agar peserta didik terbiasa membuat keputusan yang baik berdasarkan bukti yang valid. Pola berpikir ini juga akan memotivasi peserta didik untuk terus belajar dan menggali lebih dalam tentang dunia di sekitar mereka, seseorang tidak hanya memperluas pengetahuan tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk belajar secara mandiri. Dengan pola berpikir "*find out*" membuat peserta didik untuk lebih mudah beradaptasi dengan perubahan. Karena mencari informasi dan memahami tren baru, seseorang dapat tetap relevan dan siap menghadapi perubahan di lingkungan sekitarnya. Pola berpikir "*find out*" juga akan mendorong individu untuk tidak menerima informasi mentah - mentah, melainkan mengevaluasi, mencari tahu, memeriksa, dan mempertanyakan apa yang mereka temui (Facione, 1990).

Pola berpikir analitis atau *analyze* sangat penting bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, karena dapat membantu peserta didik memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah secara lebih sistematis. (Fadya, 2019) Pola berpikir analitis akan membantu peserta didik untuk menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh guna membangun pemahaman yang lebih mendalam. Mereka belajar untuk mengidentifikasi pola, menghubungkan ide, dan membuat kesimpulan yang valid. Pola berpikir analitis akan mendorong peserta didik untuk menyusun ide dan argumen mereka secara sistematis. Peserta didik akan belajar untuk menyampaikan pendapat dan hasil analisis dengan cara yang lebih terstruktur dan logis.

Pola berpikir "*Design and Decide*" atau "*Merancang dan Memutuskan*" melibatkan dua tahap penting yaitu merancang (*design*) dan mengambil keputusan (*decide*). (Amru & Al M, 2023) dalam konteks pembelajaran, pola berpikir ini membantu peserta didik untuk merencanakan langkah-langkah yang sistematis dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang tersedia. Proses desain (*design*) membantu peserta didik untuk merencanakan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan tertentu sehingga Peserta didik menjadi lebih terorganisir dan dapat merencanakan dengan lebih matang untuk mencapai tujuannya. Ketika peserta didik terlibat dalam proses desain dan pengambilan keputusan, mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil dapat diterapkan dengan efektif, sehingga Peserta didik menjadi lebih sadar akan peran mereka dalam mencapai tujuan bersama dan bertanggung jawab atas hasil keputusan yang diambil (M. P. Safar, 2016).

Pola berpikir "*Realize*" merujuk pada tahap pemahaman, penerimaan, atau kesadaran terhadap situasi atau informasi yang ada. Pola berpikir *realize* mendorong peserta didik untuk lebih sadar akan potensi, kekuatan, dan kelemahan diri mereka, sehingga Peserta didik menjadi lebih introspektif dan mampu menetapkan tujuan belajar yang lebih realistis dan sesuai dengan kemampuan mereka. Melalui pola berpikir *realize*, peserta didik menyadari bagaimana apa yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, sehingga Peserta didik lebih termotivasi dan merasa bahwa pembelajaran mereka memiliki makna dan tujuan (Anggita & Supriyanto, 2014).

Menurut (Bean, 2014) pola berpikir "*Inspire*" atau "*Memberi Inspirasi*" berfokus pada motivasi, kreativitas, dan dorongan untuk mencapai potensi terbaik. Pola berpikir *inspire* dapat memberi peserta didik dorongan untuk terus berusaha meskipun menghadapi tantangan, sehingga Peserta didik lebih antusias dalam belajar dan terus berusaha untuk meraih kesuksesan, bahkan dalam keadaan sulit. Pola berpikir *inspire* mengajak peserta didik untuk berpikir di luar batasan yang ada, menjelajahi ide-ide baru, dan mencari solusi yang inovatif sehingga Peserta didik dapat

---

mengembangkan ide-ide kreatif yang baru dan menemukan cara-cara unik untuk menyelesaikan masalah.

### E) Contoh Penerapan FADRI (*Find Out, Analyze, Design Decide, Realize, Inspire*) di Sekolah Citra Alam Yogyakarta

#### 1. *Find Out* (Temuan Masalah)

Siswa diajak untuk melakukan observasi langsung, seperti kegiatan yang dilakukan oleh Sekolah Citra Alam Yogyakarta yaitu mengamati sungai terdekat. Mereka menemukan bahwa terdapat permasalahan di sungai tersebut, yaitu banyak sampah berserakan di sungai. Tujuan dari menemukan permasalahan ini menurut (Siagian et al., 2022) adalah agar siswa dapat mengidentifikasi permasalahan lingkungan yang terjadi, seperti banyaknya sampah berserakan di sungai.

#### 2. *Analyze* (Analisis)

Siswa menganalisis tentang apa saja yang dapat mempengaruhi permasalahan sampah berserakan di sungai dan menganalisis apa yang terjadi pada ekosistem sungai apabila kondisi sungai kotor dan banyak sampah. Menurut (Edukasia, 2022) tujuan dari analisis data ini adalah agar siswa dapat mempelajari penyebab sampah berserakan di sungai dengan baik berdasarkan kondisi yang telah diamati dan menganalisis apa yang terjadi pada ekosistem sungai apabila kondisi sungai kotor dan banyak sampah.

#### 3. *Design Decide* (Mendesain Solusi)

Siswa mendiskusikan hasil analisis bersama guru dan teman-teman, lalu merancang solusi seperti mengumpulkan dan memilah sampah-sampah tersebut. Tujuan dari merancang Solusi ini adalah untuk mendorong siswa merancang tindakan nyata berdasarkan hasil analisis yang dilakukan (Nugraha & Suryandari, 2019).

#### 4. *Realize* (Wujudkan)

Siswa menerapkan solusi secara langsung dengan mengumpulkan dan memilah sampah organik dan anorganik. Di sini, siswa juga diajarkan tentang cara penjernihan air yang dilakukan dengan peralatan yang sederhana, seperti botol bekas dengan ujung berlubang yang diisi oleh kerikil, pasir, arang, ijuk, dan kapas (Dahniar, 2022).

#### 5. *Inspire* (Memberikan Inspirasi)

Siswa mendokumentasikan kegiatan mereka dalam bentuk video atau presentasi, lalu membagikannya dalam media sosial. Hal tersebut dilakukan agar memberikan inspirasi kepada orang lain untuk peduli terhadap lingkungan sekitar (Paul & Elder, 2019).

## KESIMPULAN

Penerapan alur berpikir FADRI (*Find Out, Analyze, Design, Decide, Realize, Inspire*) dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Citra Alam Yogyakarta terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah. Dengan melalui tahap-tahap yang melibatkan siswa – siswi secara aktif, mulai dari mencari tahu masalah hingga menginspirasi orang lain, siswa tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan nyata. Hal ini juga berpengaruh pada pembentukan karakter siswa yang lebih peduli terhadap lingkungan sosial, serta mendorong mereka untuk menjadi individu yang lebih kritis dan kreatif.

## DAFTAR REFERENSI

- Amru, H., & Al M, S. (2023). Pengembangan SDM Tenaga Pendidik di Madrasah Aliyah Nurul Islam Ngemplak Boyolali Menghadapi Abad ke-21. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 217–238.

- Anggita, Y. D., & Supriyanto, S. (2014). Penanaman dan Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Alam (Studi Kasus di SMP Alam Ar-Ridho Semarang). *Journal of Biology Education*, 3(3).
- Bean, J. C. (2014). Engaging ideas: the professor's guide to integrating writing, critical thinking, and active learning in the classroom. *FAMILY MEDICINE*, 46(2), 143.
- Dahniar, D. (2022). Sistem pendidikan, pendidikan sebagai sistem dan komponen serta interdependensi antar komponen pendidikan. *Jurnal Literasiologi*, 7(3), 556606.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random house.
- Edukasia, J. P. (2022). The Implementation of Tut Wuri Handayani Values at Taman Muda Elementary School Jetis Yogyakarta. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 303–318.
- Facione, P. (1990). *Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction (The Delphi Report)*.
- Fadya, L. (2019). *Pembelajaran IPS di sekolah alam (studi kasus Sekolah Citra Alam Ciganjur Jakarta Selatan)*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Fatihah, N. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang tua, Integritas Guru, Perkembangan Kemandirian terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa usia 10-15 tahun di Sekolah Alam Qurani Al Hakim-Lembang. *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 2(3), 348–353. <https://doi.org/10.38035/jim.v2i3.383>
- Febriyanti, C., & Irawan, A. (2017). Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dengan pembelajaran matematika realistik. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1).
- Hartono, W., Ongkowijoyo, G., Christian, S., Gunawan, K., & Andersen, M. (2022). Aplikasi Design Thinking Dalam Membentuk Pola Pikir Dan Karakter Entrepreneur Bagi Siswa-Siswi Sekolah Ciputra Surabaya. *Jurnal LeECOM (Leverage, Engagement, Empowerment of Community)*, 4(2), 189–193. <https://doi.org/10.37715/leecom.v4i2.3574>
- Haryanti, Y. D., & Saputra, D. S. (2019). Instrumen penilaian berpikir kreatif pada pendidikan abad 21. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2).
- Hasyim, K. H., Wahid, A., Pangeran, A., Karebet, M., Tingkir, J., Hadi, S., & Lembu, A. (2018). *HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN*. 1(2014), 39–93.
- Huraerah, A. J. A., Abdullah, A. W., & Rivai, A. (2024). Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi terhadap pendidikan indonesia. *Journal of Islamic Education Policy*, 8(2), Article 2.
- Jabar, C. S., & Ismail. (2024). Makna Pembelajaran Melalui Berbagai Tipe Guru Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 33–39.
- Juliyanto, E., Nugroho, S. E., & Marwoto, P. (2013). Perkembangan Pola Pemecahan Masalah Anak Usia Sekolah Dalam Memecahkan Permasalahan Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 9, 151–162. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpfi>
- Lintang, M. I., & Reiza, A. D. (2021). Sehari Menggugah Inspirasi Siswa Membangun Generasi Bangsa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 2(2), 186–195.
- Mama, M. M. P. (2023). Strategi Sekolah dalam Menerapkan Agricultural Education di TK Citra Alam. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Mawaddah, N., Suyitno, H., & Kartono, K. (2019). Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Pendekatan Metakognitif Untuk Meningkatkan Metakognisi Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *Unnes Journal of Research Mathematics Education*, 4(1), 10–17.
- Nasution, A. R. S. (2021). Identifikasi Permasalahan Penelitian. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 13–19. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.21>
-

- Nugraha, D. S., & Suryandari, P. (2019). Perancangan Sekolah Alam di Klender Jakarta Timur Dengan Konsep Arsitektur Tropis. *MAESTRO*, 2(1), 47–54.
- Paul, R., & Elder, L. (2019). *The miniature guide to critical thinking concepts and tools*. Rowman & Littlefield.
- Pusparini, S. T., Feronika, T., & Bahriah, E. S. (2018). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem koloid. *Jurnal Riset Pendidikan Kimia (JRPK)*, 8(1), 35–42.
- Roesler, R. A. (2022). Fantastic four! Problem-solving processes of a professional string quartet. *Psychology of Music*, 50(2), 403–421.
- Safar, M. (2021). Sekolah Alam legacy Tribute to Lendo Novo. *Bogor. CV Salamuda Creative*.
- Safar, M. P. (2016). Implementasi Kurikulum Sekolah Alam dalam Menjawab Tantangan Abad 21. *International Conference of Moslem Society*, 94–104.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories an educational perspective*. Pearson Education, Inc.
- Setiyadi, D. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 1(1), 1–10.
- Siagian, A. F., Ibrahim, M., & Supardi, Z. A. I. (2022). The Effectiveness of the Creative-Scientific Decision Making Skills (CSDMS) Model to Practice Creative Thinking Skills and Decision Making Skills. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 3(5), 631–639.
-